



Analisis Silistika Pada Puisi “Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana” Karya Gus Mus

Asep Maulana

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi

Korespondensi penulis: asepmaulana713@gmail.com

Abstract. *Literary work is a study of stylistics that uses literary language styles as a medium to discover its aesthetic value. Stylistics is the science of using language in literary works. The use of specific language styles in literary works created by the author himself. Therefore, the objective of this research analysis aims to determine the use of language styles (figure of speech), describe the diction and message to be conveyed in the poem "How are you or what should I do" by KH Mustofa Bisri. Based on the stylistic approach put forward as the basis for the theoretical study used in the analysis. This type of research uses qualitative methods. The theory used is stylistic theory with a stylistic approach. This is able to convey messages indirectly to the reader, what attitudes and behavior should be carried out. Based on the results of the analysis of the poem You Are How or I Have to How by KH Mustofa Bisri which highlights various aspects of strong and unexpected word formation in order to find out about the implied meaning that KH Mustofa Bisri wants to convey through the application of language styles (figure of speech), so that the meaning is hidden in The poem "How are you or what should I do" can be clearly expressed by the author. The author found the language styles of association, irony, parallelism and paradox, there are 6 language styles (figure of speech) which are divided into; 1 association, 2 ironies, 2 parallelisms and 1 paradox. Based on the results of the analysis, from the poem "How are you or what should I do" by Gus Mus, 6 language styles were obtained.*

Keywords: *stylistic analysis, poetry, language style*

Abstrak. Karya sastra sebagai kajian dari stilistika yang menggunakan gaya bahasa sastra sebagai media untuk menemukan nilai estesisnya. Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra yang diciptakan sendiri oleh pengarang. Oleh sebab itu, tujuan analisis Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa (majas), mendeskripsikan diksi dan pesan yang hendak disampaikan dalam puisi “Kau ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” karya KH Mustofa Bisri. Berdasarkan pendekatan stilistika yang dikemukakan sebagai dasar untuk kajian teori yang digunakan dalam analisis. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori stilistika dengan pendekatan stilistika. Hal ini mampu menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada pembaca, bagaimana sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan. Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi Kau ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana karya KH Mustofa Bisri yang menonjolkan berbagai aspek pembentukan kata yang kuat dan tak terduga guna mengetahui tentang makna tersirat yang hendak disampaikan KH Mustofa Bisri melalui penerapan gaya bahasa (majas), sehingga makna tersembunyi dalam puisi “Kau ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” karya Gus Mus dapat terungkap dengan jelas oleh penulis. penulis menemukan gaya bahasa asosiasi, Ironi, paralelisme dan paradoks terdapat 6 gaya bahasa (majas) yang terbagi menjadi; asosiasi 1 buah, ironi 2 buah, paralelisme 2 buah dan paradoks 1 buah. Berdasarkan hasil analisis, dari puisi puisi “Kau ini bagaimana atau aku harus bagaimana” karya Gus Mus diperoleh 6 buah gaya bahasa.

Kata kunci: analisis stilistika, puisi, gaya bahasa.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi. Dalam hal ini setiap pengarang memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarannya untuk menghasilkan efek- efek tertentu bagi pembacanya. Keindahan bahasa dan gaya pembentukan kata seorang pengarang memberikan ekspresi tersendiri dengan kalimatnya. Ekspresi dalam puisi yang memberikan gambaran dan perwakilan perasaan dari sang pengarang. Dengan demikian, Secara menyeluruh kajian

stilistika berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap bagaimana nilai keindahan sebuah karya sastra.

Bahasa dalam karya sastra, termasuk puisi, memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Dua jenis karya sastra yaitu puisi dan prosa fiksi. Kelahiran puisi tidak luput dari kejadian yang dialami pengarang, hadir sebagai refleksi hasil pengamatan, dan merupakan media ekspresi sastrawan. Sebagai media ekspresi, karya sastra puisi dimanfaatkan oleh sastrawan guna menciptakan efek makna tertentu serta mencapai efek estetis. Efek tersebut berhubungan dengan style ‘gaya bahasa’ sebagai sarana sastra.

Tujuan utama gaya bahasa menurut Ratna (2014: 67) adalah menghadirkan aspek keindahan, baik dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai ruang lingkup linguistik maupun dalam ruang lingkup kreativitas sastra. Menurut Wellek dan Warren dalam Ratna (2014: 67), kualitas estetis menjadi pokok karena dalam sastra metode dan teknik diungkapkan secara rinci ciri-ciri bahasa yang disebut indah sebagai stilistika. Berdasarkan ciptaanya, karya sastra sebagaimana juga merupakan sebuah keindahan. Keindahan itu muncul dari gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra tersebut. Dalam hal ini gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra berhubungan erat dengan stilistika yang terkandung di dalamnya. Setiap orang tentunya secara umum memiliki pendapat dan penafsiran terhadap suatu puisi. Perbedaan itu muncul pula pada pemahaman seseorang terhadap puisi, stilistika akan muncul dengan kekhasan bahasa yang digunakan dan akan sangat berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, puisi dari dulu hingga sekarang merupakan seni sastra paling baku. Puisi menurut bahwa puisi merupakan sifat, struktur, dan konvensi-konvensi sendiri yang khusus. Oleh sebab itu, untuk memahami puisi perlu dimengerti dan dipelajari konvensi-konvensi dan struktur yang membangun puisi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurul et al., 2019) bahwa puisi merupakan salah satu bentuk fiksi yang mengandung makna tersirat serta mampu memotivasi para pembaca untuk mengetahui lebih dalam arti atau makna tersirat yang tertuang dalam sebuah karya. Adapun pendapat dari (Widyaningsih, 2021) berpendapat bahwa melalui perantara puisi penulis mampu mengungkapkan perasaan maupun pemikirannya yang dapat dinikmati oleh pembaca. Berdasarkan pendapat di atas, jadi puisi dapat diartikan sebagai sebuah karya tulis yang diciptakan oleh ide kreatif manusia yang syarat akan makna dan dituangkan melalui media kata-kata estetis atau bernilai keindahan. Keindahan puisi terletak dalam berbagai hal, salah satunya terletak pada pilihan diksi, penerapan tipografi, dan penggunaan majas-majas yang memberikan nuansa indah pada puisi. KH Mustofa Bisri merupakan pengasuh pondok pesantren dan pengarang puisi (sastrawan) di angkatan pujangga baru serta dikenal juga memiliki peran dalam perkembangan Bahasa Indonesia menjadi bahasa

modern. Berkenaan dengan karang-mengarang tentunya KH Mustofa Bisri. Gus Mus singkat namanya memiliki ciri khas sendiri yang menjadi pembeda hasil karyanya dengan pengarang yang lain. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Fransori (2017:2) dalam artikelnya bahwa pengarang memiliki kreativitas masing-masing dan setiap karya yang dihasilkan memperhatikan keterbaruan karya. Dalam hal ini kreativitas yang dimaksud ialah pengolahan bahasa dalam puisi. Bahasa dalam puisi bisa saja menimbulkan makna yang berbeda di setiap orang yang mengartikan.

Oleh karena itu penulis bermaksud mengenali gaya bahasa (majas) dan bahasa dalam puisi KH Mustofa Bisri yang berjudul *Kau ini Bagaimana* atau *Aku Harus Bagaimana*. Stilistika merupakan salah satu dari banyaknya teori pendekatan dalam apresiasi karya sastra. Stilistika (stylistic) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Secara etimologis stylistic berhubungan dengan kata style (gaya) dalam sastra, stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa yang muncul ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani. Dengan menggunakan bahasa yang indah dan gaya bahasa penyair mengungkapkan idenya. Berkenaan dengan ide dan pemikirannya pengarang membentuk konsep gagasannya untuk menghasilkan karya sastra. Aminuddin dalam Fransori (2017:3) mengemukakan bahwa stilistika adalah wujud dari cara pengarang untuk menggunakan sistem tanda yang sejalan dengan gagasan yang akan disampaikan. Namun yang menjadi perhatian adalah kompleksitas dari kekayaan unsur pembentuk karya sastra yang dijadikan sasaran kajian adalah wujud penggunaan sistem tandanya. penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk mencapai puncak suatu efek estetika pada karya sastra. Sementara (Firmansyah, 2017) berpendapat bahwa stilistika itu merupakan pendekatan yang paling cocok digunakan untuk menganalisis puisi. Sebab, puisi dinilai memiliki nilai-nilai gaya bahasa yang indah dan memiliki daya imageri yang sangat dalam. Sebab makna karya sastra tidak dapat dilepaskan dari gaya bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra yang dikritik. Mengenai pentingnya stilistika sudah dikemukakan oleh Slamet muljana sejak awal tahun 1950-an. Ia mengemukakan bahwa stilistika merupakan pengetahuan tentang kata berjiwa.

Kata berjiwa adalah kata yang dipergunakan dalam cipta sastra yang mengandung perasaan pengarangnya. Di samping itu, untuk memahami konsep stilistik secara seksama Nurhayati dalam Fransori (2017:3) mengemukakan pada dasarnya stilistika memiliki dua pemahaman dan jalan pemikiran yang berbeda. Pemikiran yang dimaksud yakni menekankan pada aspek gramatikal dengan memberikan contoh-contoh analisis linguistik terhadap karya sastra yang diamati. Selain itu pula, stilistika mempunyai pertalian juga dengan aspek-aspek

sastra yang menjadi objek penelitiannya adalah wacana sastra. Dari pengamatan awal, dapat dikemukakan bahwa salah satu kekhasan bahasa puisi KH Mustofa Bisri sebagai sarana sastra dalam puisi-puisinya adalah pemanfaatan style (gaya bahasa). Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana gaya bahasa (majas) pada puisi “*Kau ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana*” karya KH Mustofa Bisri.

KAJIAN TEORETIS

Stilistika (*stylistic*) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Secara etimologis *stylistic* berhubungan dengan kata *style* (gaya.) Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa yang muncul ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang penyair mengungkapkan idenya. Pengungkapan ide yang diciptakan melalui keindahan dengan gaya bahasa pengarangnya (Endraswara, 2011: 72—73).

Gaya tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra. Gaya memang dihubungkan dengan pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra ini adalah hakikat stilistika. Stilistika berada di tengah-tengah antara bahasa dan kritik sastra. Fungsi stilistika adalah sebagai jembatan antara keduanya. 10 Bahasa sebagai media utama bagi karya sastra. Bahasa sastra sebagai media ungkapan perasaan, pikiran, dan batin pengarang, dimana berkaitan erat dengan gaya. Gaya bahasa merupakan cara pengarang memilih, menata, dan menempatkan kata dalam susunan kalimat sehingga memiliki pengaruh atau efek tertentu bagi pembaca. Oleh karena itu, Keraf menyatakan bahwa gaya bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa, perasaan, dan kepribadian, pengarang.

Gaya bahasa merupakan wujud pikiran dan perasaan pengarang dalam karyanya, sedangkan keindahan timbul dari pikiran yang dalam dan murni, dari pikiran yang luas dan mengetahui batas-batas melahirkannya pada waktu menulis. Sementara itu, Slametmuljana dalam Pradopo menyebutkan gaya bahasa adalah susunan perkataan yang timbul atau hidup dalam hati penulis. Selain itu pula, stilistika mempunyai pertalian juga dengan aspek-aspek sastra yang menjadi objek penelitiannya adalah wacana sastra. Stilistika secara definitif adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Dalam pengertiannya secara luas stilistika merupakan ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia (Ratna, 2014: 167).

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian stilistika membahas atau mengkaji dua hal penting dalam karya sastra, pertama makna dan kedua adalah fungsi. Kajian makna dicari dengan penafsiran untuk mengetahui keseluruhan makna karya sastra. Sedangkan fungsi mengupas pemanfaatan setiap unsur *stile* dalam membangun makna.

METODE PENELITIAN

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang memiliki struktur tanda yang bermakna. Oleh karena itu, mengkaji stilistika puisi memerlukan teori dan metode yang mampu mengungkapkan tanda-tanda tersebut. Penelitian ini mengkaji stilistika puisi "*Kau ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana*" yang meliputi gaya bahasa dan citraan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam Ismawati, 2012). Melalui metode kualitatif, peneliti menentukan dan mengembangkan fokus tertentu, yakni pengkajian stilistika puisi, secara terus-menerus dengan berbagai hal dalam sistem sastra. Cara kerja kualitatif dipilih karena penelitian ini memiliki karakter participant observation, yakni peneliti memasuki dunia data yang diteliti, lalu memahaminya, dan terus-menerus melakukan sistematika objek yang ditelitinya.

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Stilistika adalah ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya (Ratna, 2013). Stilistika sebagai ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa, maka sumber penelitiannya adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Hal ini meliputi karya sastra dan karya seni pada umumnya, maupun bahasa sehari-hari. Namun demikian, sebagai kekhasannya sendiri, stilistika pada umumnya dibatasi pada karya sastra, khususnya karya sastra jenis puisi (Ratna, 2013). Dengan demikian, stilistika kesusastraan merupakan metode analisis penggunaan gaya bahasa karya sastra khususnya puisi (Ratna, 2013). Analisis stilistika diarahkan untuk membahas keindahan isi dan makna penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra.

Dalam hal ini, objek yang diteliti ialah stilistika puisi "*Kau ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana*". Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data, analisis yang akan diterapkan yaitu analisis secara stilistika. Adapun langkah-langkah diawali dengan: (1) memilih puisi yang akan dianalisis; (2) membaca puisi yang akan dianalisis; (3) menganalisis puisi secara stilistika; (4) mencatat hasil analisis; (5) menarik simpulan dari hasil analisis. Dalam

penelitian kualitatif, data lebih bersifat konseptual, kategoris, dan abstrak (Soediro, 2014: 15). Data yang disajikan dalam bentuk kata verbal berupa gaya bahasa (majas) objek dan tujuan penelitian, seperti buku, puisi, kritik sastra, serta hasil kajian sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Karya sastra pada analisis stilistika memiliki kaitan erat dengan bahasa yang menjadi medium utamanya. (Ratna, 2013) menyatakan bahwa analisis yang baik adalah kajian yang memelihara keseimbangan antara prinsip linguistik dan sastra kebudayaan atau yang mendasar pada pencapaian aspek estetis.

Dalam kajian stilistika hendaknya sampai pada dua hal yaitu makna dan fungsi. Makna dicari melalui penafsiran yang dikaitkan melalui totalitas karya, sedangkan fungsi terbesit dari peranan stilistika dalam membangun karya (Endraswara, 2011: 76). Berdasarkan pendekatan-pendekatan di atas, maka dapat dilakukan analisis terhadap puisi. Bagaimana proses pembentukan kata dalam puisi, bersumber dari perasaan dan pemikiran penyair. Namun, dipengaruhi dengan pembentukan kata, proses semantis yang sesuai dengan intertekstual pada puisi-puisi terdahulu. Senada dengan hal tersebut (Nurhayati, 2008) mengemukakan terdapat 2 unsur dalam menganalisis puisi, yaitu pada kajian stilistika dan struktur batin puisi. Pada kajian stilistika dibahas masalah penerimaan, linguistik, diksi, citraan, kata-kata konkret dan bahasa figuratif. Sedangkan struktur batin membahas masalah tema, perasaan, nada dan amanat

Berdasarkan hasil analisis di dalam puisi “Kau ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana” difokuskan pada gaya bahasa. Hal itu dilakukan atas dasar gaya bahasa (majas). KH. Mustofa Bisri tersebut dipandang cukup dominan dalam mengekspresikan estetika sebuah karya sastra. Berikut dipaparkan puisi “*Kau ini Bagaimana atau Aku Harus Bagaimana*”.

Kau ini bagaimana atau aku harus bagaimana

Kau ini bagaimana...

Kau bilang aku merdeka

Tapi kau memilihkan untukku segalanya

Kau ini bagaimana...

Kau suruh aku berfikir

Aku berfikir kau tuduh aku kafir

Aku harus bagaimana...

Kau suruh aku bergerak

Aku bergerak kau waspada

Kau bilang jangan banyak tingkah

Aku diam saja kau tuduh aku apatis

Kau ini bagaimana...

Kau suruh aku memegang prinsip

Aku memegang prinsip

Kau tuduh aku kaku

Kau ini bagaimana...

Kau suruh aku toleran

Aku toleran kau tuduh aku plin-plan

Aku harus bagaimana...

Kau suruh aku bekerja	Aku kau larang berjudi
Aku bekerja kau ganggu aku	permainan spekulasimu menjadi-jadi
Kau ini bagaimana	Aku kau suruh bertanggungjawab
Kau suruh aku taqwa	kau sendiri terus berucap Wallahu A'lam Bis
Tapi khotbah keagamaanmu membuatku sakit jiwa	Showab
Kau suruh aku mengikutimu	Kau ini bagaimana..
Langkahmu tak jelas arahnya	Aku kau suruh jujur
Aku harus bagaimana	Aku jujur kau tipu aku
Aku kau suruh menghormati hukum	Kau suruh aku sabar
	Aku sabar kau injak tengkukku
	Aku kau suruh memilihmu sebagai wakilku
	Sudah ku pilih kau bertindak sendiri semaumu
Kebijaksanaanmu menyepelkannya	Kau bilang kau selalu memikirkanku
Aku kau suruh berdisiplin	Aku sapa saja kau merasa terganggu
Kau mencontohkan yang lain	Kau ini bagaimana..
Kau bilang Tuhan sangat dekat	Kau bilang bicaralah
Kau sendiri memanggil-manggilnya dengan pengeras suara setiap saat	Aku bicara kau bilang aku ceriwis
Kau bilang kau suka damai	Kau bilang kritiklah
Kau ajak aku setiap hari bertikai	Aku kritik kau marah
Aku harus bagaimana	Kau bilang carikan alternatifnya
Aku kau suruh membangun	Aku kasih alternative kau bilang jangan mendikte saja
Aku membangun kau merusakkannya	Kau ini bagaimana
Aku kau suruh menabung	Aku bilang terserah kau
Aku menabung kau menghabiskannya	Kau tak mau
Kau suruh aku menggarap sawah	Aku bilang terserah kita
Sawahku kau tanami rumah-rumah	Kau tak suka
Kau bilang aku harus punya rumah	Aku bilang terserah aku
Aku punya rumah kau meratakannya dengan tanah	Kau memakiku
Aku harus bagaimana	Kau ini bagaimana
	Atau aku harus bagaimana

B. Pembahasan

Hasil data analisis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat empat gaya bahasa yaitu: a) Asosiasi, b) Ironi, c) Pararelisme d) Paradoks.

Table 1. Gaya Bahasa (Majas) dalam puisi “*Kau ini bagaimana atau aku harus*”

bagaimana” karya Gus Mus

No	Gaya Bahasa	Jumlah
1	Asosiasi	1
2	Ironi	2
3	Pararelisme	2
4	Paradoks	1
JUMLAH GAYA BAHASA		6

Penggunaan Majas

Puisi “Kau ini bagaimana atau aku harus bagaimana” karya Gus Mus menggunakan aspek keindahan Bahasa yaitu memasukan penggunaan majas (Gaya Bahasa). Ada beberapa majas yang terdapat pada puisi tersebut dengan tujuan memberikan kesan menarik dan estetik.

1. Majas Asosiasi

Selain majas retorika pada puisi “Kau ini bagaimana atau aku harus bagaimana” karya Gus Mus juga terdapat majas asosiasi. Menurut (Agustin & Handayani, 2021), Majas asosiasi sering berhubungan satu sama lain yang dianggap sama atau serupa. Lagu (nyanyian) merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni suara melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya.

Majas asosiasi pada puisi “Kau ini bagaimana atau aku harus bagaimana” karya Gus Mus tergambar pada bait ke dua yaitu “*Kau bilang aku merdeka Tapi kau memilih kan untuk ku segalanya* “ yang mempunyai makna kebebasan berpikir yang dibatasi oleh tuduhan kafir.

2. Majas Ironi

Majas ironi terdapat juga pada puisi “ “Kau ini bagaimana atau aku harus bagaimana” karya Gus Mus. Menurut Agni dalam (Yakob & Hidayat, 2020) majas ironi ialah sindiran dengan menyembunyikan dan menyatakan fakta kebalikan dari apa yang diucapkan.

Majas Ironi pada puisi “Kau ini bagaimana atau aku harus bagaimana” karya Gus Mus dalam bait ke lima dan tujuh yaitu “*Tapi khutbah keagamaanmu membuatku sakit jiwa dan Kau bilang kau suka damai Kau ajak aku setiap hari bertikai*” yang membahas mengenai perintah yang menyuruh untuk mengikutinya, namun tidak jelas ke mana arahnya serta membahas konflik yang membatasi perdamaian.

3. Majas Paralelisme

Dalam puisi “Kau ini bagaimana atau aku harus bagaimana” karya Gus Mus ada juga majas paralelisme. Majas paralelisme adalah majas pengulangan yang biasanya hanya digunakan untuk penegasan makna frasa dalam sebuah puisi.

Majas paralelisme pada puisi “Kau ini bagaimana atau aku harus bagaimana” karya Gus Mus dalam bait ke tiga dan delapan yaitu “*Aku harus bagaimana Aku kau suruh membangun Aku membangun kau merusakkannya*” membahas tentang konflik yang membatasi perdamaian lalu membahas pembangunan yang belum selesai dan selalu dirusakannya berbicara tentang "maju" dan ketika sudah dilakukan, kita diganggu dan dibatasi.

4. Majas Paradoks

Puisi “Kau ini bagaimana atau aku harus bagaimana” karya Gus Mus mengandung majas paradoks. Majas paradoks adalah majas yang menyatakan sesuatu secara berlawanan.

Majas paradoks pada puisi “Kau ini bagaimana atau aku harus bagaimana” karya Gus Mus dalam bait ke enam yaitu “*Aku kau suruh berdisiplin, Kau mencontohkan yang lain*” yang berisi tentang engabaikan hukum yang sudah jelas aturannya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat peneliti simpulkan, puisi “Kau ini bagaimana atau aku harus bagaimana” karya Gus Mus, penulis menemukan gaya bahasa asosiasi, Ironi, paralelisme dan paradoks terdapat 6 gaya bahasa (majas) yang terbagi menjadi; asosiasi 1 buah, ironi 2 buah, paralelisme 2 buah dan paradoks 1 buah. Berdasarkan hasil analisis, dari puisi puisi “Kau ini bagaimana atau aku harus bagaimana” karya Gus Mus diperoleh 6 buah gaya bahasa.

DAFTAR REFERENSI

- Agustin, R., & Handayani, I. (2021). Kemandirian belajar dan resiliensi mahasiswa tingkat awal pendidikan matematika selama masa pandemi COVID-19. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1877–1885.
- Endraswara, S. (2011). *Metode pembelajaran drama*. Media Pressindo.
- Firmansyah, F. (n.d.). *الأساليب الأدبية*.
- Ismawati, E. (2012). *Metode penelitian pendidikan bahasa dan sastra*. Pnerbit Ombak.
- Nurhayati, C. (2008). Studi Perbandingan Metode Sampling Antara Simple Random Dengan Stratified Random. *ICT Research Center UNAS*, 3(1), 10.

- Nurul, P., Putri, A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). Analisis Is Puisi Heri Isnaini “ Prangko .” *Parole*, 2, 365–370. <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article>
- Ratna, N. K. (2013). *Paradigma sosiologi sastra. Pustaka Pelajar*.
- Studies, M. (2021). *Academica*. 5(1).
- Yakob, M., & Hidayat, M. T. (2020). *Erni Zahara 1**. 4, 23–30.